

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari plagiarisme atau duplikat, peneliti melakukan penelusuran dan mencantumkan tiga penelitian sebelumnya sebagai acuan. Selanjutnya, peneliti akan membandingkan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul/ Peneliti/ Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi ini
1.	Representasi perempuan sebagai objek misoginis (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Serial Netflix Squid Game 2021)/Bella Frizka Silvina/ 2023	Universitas Sriwijaya	Analisis Semiotika Roland Barthes	Dari penelitian ini diperoleh bahwa terjadinya konsep misoginis yang dominan pada verbal yaitu penggunaan kata-kata atau ungkapan yang merujuk hinaan, sarkas, ancaman, pelecehan.	-	Penelitian ini menggunakan semiotik, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan analisis isi. Penelitian ini juga lebih fokus ke representasi masyarakat koea selatan melihat perempuan yang harus tunduk dibawah perintah laki-laki.
2.	Representasi Stereotip Perempuan dalam Film Pendek "Tilik" Karya Wahyu Agung Prasetyo/ Mescha, dkk/ 2022	Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta	Semiotika Charles Sanders Pierce	Penelitian ini menemukan bahwa film "Tilik" bertujuan untuk menampilkan perempuan dari sudut pandang yang bertentangan dengan feminisme karena menggambarkan ideologi patriarki yang ada dalam perempuan,	-	Penelitian ini menggunakan semiotika, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan analisis isi. Penelitian ini menggunakan Film Imperfect sedangkan penelitian ini menggunakan film Fair Play

				seperti menggambarkan perempuan sebagai tunduk pada suami, tidak layak untuk menjadi pemimpin, dan bagaimana perempuan menunjukkan emosi sensitif, gosip, misogini, dan agresif.		
3.	Analisis Semiotik Misogini Pada Film <i>Brimstone/Adinda Rahma Eksanti</i> , dkk/2023	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya	Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce	Dari penelitian ini diperoleh Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa elemen misogini dalam film <i>Brimstone</i> termasuk kekerasan fisik, intimidasi, dan pelecehan seksual yang dilakukan terhadap perempuan. Selain itu, tokoh perempuan dalam film tersebut digambarkan secara negatif sebagai pelacur.	Penelitian ini berharap penelitian selanjutnya agar lebih banyak sumber dan referensi yang lebih akurat tentang masalah yang diangkat untuk lebih jauh dan lebih dalam mempelajari representasi Misogini di dalam film dengan menggunakan metode atau analisis model lain untuk memperluas dan memperkaya referensi penelitian	Penelitian ini menggunakan Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan analisis isi. Penelitian ini menggunakan film <i>Brimstone</i> , sedangkan peneliti menggunakan film <i>Fair Play</i>

Sumber: Olahan Peneliti

Dalam ketiga penelitian terdahulu di atas, sangat terlihat perbedaan dalam ketiga penelitian tersebut. Penelitian pertama membahas mengenai perempuan menjadi onjek misogini dalam serial *Squid Game* dan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes yang menghasilkan bahwa misogini di negara Korea lebih dominan pada kata-kata atau ungkapan yang melecehkan perempuan, mengancam, dan lain sebagainya. Pada penelitian kedua, membahas misogini dengan menggunakan semiotika yang menghasilkan bahwa Pada penelitian ketiga,

membahas elemen misogini yang ada di dalam film *Brimstone* yang menghasilkan menunjukkan bahwa elemen misogini dalam film *Brimstone* termasuk kekerasan fisik, intimidasi, dan pelecehan seksual yang dilakukan terhadap perempuan. Selain itu, tokoh perempuan dalam film tersebut digambarkan secara negatif sebagai pelacur. Maka dari itu peneliti menawarkan kebaruan dengan melihat bentuk misogini pada film *Fair Play* dengan menggunakan metode analisis isi.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Komunikasi Massa

Media berfungsi sebagai wahana penyampaian pesan kepada penerimanya dalam ranah komunikasi massa. Pesan dapat disalurkan melalui berbagai media komunikasi massa kontemporer, termasuk buku, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Masing-masing jenis media mempunyai kepribadian yang berbeda. Sama halnya dengan film, salah satu media komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan audio visual, visual, atau auditori dapat dirasakan melalui indera penglihatan dan pendengaran.

Komunikasi massa mencakup institusi organisasi dan metode pemanfaatan instrumen teknologi (misalnya film, radio, dll.). Untuk tujuan individu atau organisasi, hal ini dapat dicapai. Tujuan komunikasi massa adalah untuk mendistribusikan informasi simbolis kepada khalayak yang luas, beragam, dan tersebar luas (Farid, 2023). Komunikasi massa pada awalnya hanyalah sebuah konsep dan bukan aktualitas nyata. Kategori ini mencakup proses dan kondisi yang secara konseptual dapat dilaksanakan namun jarang terwujud dalam praktik. Fenomena ini, meskipun tampak signifikan, sering kali kurang dikendalikan secara teknologi dan kurang luas dibandingkan yang terlihat pada awalnya. Kemajuan masyarakat yang didorong oleh kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih memberikan dampak besar terhadap evolusi media massa. Namun, hal sebaliknya juga terjadi, dimana perkembangan media massa mempunyai dampak yang besar terhadap masyarakat. Pakar komunikasi tertentu khawatir bahwa

dampak media massa akan merugikan, bukannya menguntungkan dan konstruktif (Dewi, Ahmad, & Fikri, 2019)

Dalam penelitian ini, film dipilih karena merupakan bagian dari komunikasi massa sehingga merepresentasikan bentuk fenomena misogini ataupun patriarki yang ada di kehidupan lingkungan kerja. Dalam penelitian ini ingin mengkomparasi film *Fair Play*. Karena melihat adanya perilaku misoginisme yang relevan dengan lingkungan kerja modern dan juga pada hubungan romantis.

2.2.2. Film

1. Pengertian Film

Film, menurut Himawan Pratista, merupakan perpaduan antara bahasa visual dan bahasa aural (Himawan, 2017). Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan dua pengertian film yang berbeda. Menurut definisi awal, film adalah membran seluloid yang ramping dan berfungsi untuk melestarikan citra negatif suatu objek. Konteks tertentu menyebut film sebagai pertunjukan langsung atau gambar bergerak yang biasanya disimpan sebagai gambar negatif pada media seluloid tipis. Saat ini film mempunyai kemampuan untuk dilestarikan dan ditonton tidak hanya pada media membran seluloid, tetapi juga pada media digital.

Film berfungsi sebagai media komunikasi massa dengan berbagai tujuan, terutama hiburan, penyebaran informasi, dan pendidikan. Selain itu, film juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sudut pandang individu melalui penyebaran konten film. Hubungan antara film dan masyarakat merupakan aspek tambahan yang menjadikan film sebagai media ekspresi artistik yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, film juga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan proses berpikir individu. Seniman dan profesional film berkolaborasi untuk menyampaikan konsep dan konsep naratif melalui karya film.

Selain itu, film juga berdampak signifikan terhadap pembentukan sudut pandang individu. Konten film yang disajikan dapat memberikan pemahaman mengenai perilaku, kebudayaan, dan kebudayaan yang berbeda. Film juga

dapat menjadi alat untuk membentuk perilaku yang baik dan menjaga harmoni dalam masyarakat. Film sebagai komunikasi massa juga dapat menjadi alat untuk membentuk kepribadian individu. Konten film yang disajikan dapat memberikan pemahaman mengenai perilaku yang baik dan buruk, serta memberikan pemahaman tentang kehidupan yang lebih luas. Film juga dapat menjadi alat untuk membentuk perilaku yang baik dan menjaga harmoni dalam masyarakat.

Sebelum melanjutkan ke analisis yang lebih mendalam, penting untuk menetapkan definisi yang jelas tentang film. Tiga klasifikasi konvensional untuk film adalah dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Kategori ini dibagi lagi menurut sifat narasinya: film dokumenter dan eksperimental diklasifikasikan sebagai film non-cerita, sedangkan film fiksi diklasifikasikan sebagai film cerita. Film eksperimental menganut konsep formalisme (abstrak), sedangkan film dokumenter menganut konsep realisme (aktual). Genre film fiksi terletak di antara dua ekstrem ini. Meskipun demikian, film dokumenter dan film eksperimental juga dapat memberikan pengaruh timbal balik. Anda akan mempelajari dalam diskusi berikut bagaimana film fiksi memengaruhi dokumenter naratif dan eksperimental serta film yang bersifat eksperimental (baik yang bersifat sinematik maupun dokumenter) (Himawan, 2017).

2. Jenis-jenis dan Klasifikasi Film

Sebelum mendalami pembahasan lebih dalam, penting untuk memiliki pemahaman mendasar tentang berbagai kategori film. Secara umum, ada tiga kategori dalam ranah film: dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Penggolongan ini didasarkan pada cara penyajian narasi, khususnya narasi dan non-narasi. Film nonfiksi terdiri dari produksi dokumenter dan eksperimental, sedangkan film fiksi termasuk dalam kategori film cerita. Film eksperimental yang menganut konsep formalisme (abstrak) sangat bertolak belakang dengan film dokumenter yang menganut paham realisme (penggambaran peristiwa nyata). Sementara itu, film fiksi menempati ruang di antara kedua ekstrem tersebut. Khususnya, film eksperimental dan dokumenter juga dapat

memberikan pengaruh timbal balik (Himawan, 2017). Berikut adalah lasan dari jenis film menurut Himawan pratista.

a. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang memberikan informasi. Film dokumenter sering kali mengeksplorasi subjek seperti lokasi kehidupan nyata, kejadian, karakter, atau objek. Alih-alih menghasilkan kejadian atau aktivitas baru, film dokumenter mendokumentasikan peristiwa yang terjadi dalam kenyataan, sehingga menjadikannya otentik

b. Film Fiksi

Film fiksi, berbeda dengan film dokumenter, menunjukkan hubungan yang kuat dengan narasinya. Narasi film fiksi selalu menggunakan situasi yang dibuat-buat atau tidak realistis dan dimulai dengan konsep adegan yang direncanakan sebelumnya. Selain itu, komposisi film fiksi sangat erat kaitannya dengan prinsip kualitas. Biasanya, narasi seperti ini menampilkan protagonis dan antagonis, diikuti dengan tantangan dan konfrontasi, resolusi, dan perkembangan peristiwa yang berbeda. Pada dasarnya, film fiksi bersifat lebih rumit jika dibandingkan dengan dua genre lainnya.

c. Film Eksperimental

Film eksperimental adalah jenis film berbeda yang sangat berbeda dari dua kategori sebelumnya. Film eksperimental memiliki struktur meskipun tidak ada narasinya. Struktur film eksperimental sangat dipengaruhi oleh dorongan subjektif sutradara, termasuk pemikiran, ide, emosi, dan pengalaman pribadi mereka. Akibatnya, pembuat film eksperimental biasanya beroperasi secara independen atau individual, di luar industri film arus utama

Klasifikasi film menurut Himawan Pratista, metode yang selalu dipakai untuk mengklarifikasikan film adalah berdasarkan genre, berikut adalah klasifikasi yang sesuai dengan film "*Fair Play*" dan memiliki karakter yang sama, berikut penjelasannya :

- Drama

Genre drama memberikan penekanan yang signifikan pada beragam aspek kepentingan manusia untuk memperoleh respons emosional dari penonton

terhadap karakter setiap adegan. Film drama juga erat kaitannya dengan latar belakang kejadian. Apabila fokusnya terletak pada dinamika percintaan, maka film tersebut dikategorikan sebagai drama percintaan, seperti film "*Fair Play*" salah satu drama kisah romantis, yang berhujung menjadi kisah persaingan sengit dan *toxic*. Produksi film drama biasanya cukup besar karena mengambil inspirasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Ketertarikan penonton terhadap film drama didasarkan pada harapan mereka untuk terlibat dalam dunia yang autentik, di mana perkembangan emosional karakter tercermin secara realistis. Penonton merasa seolah-olah terlibat dalam kehidupan nyata di luar diri mereka sendiri atau bahkan merasakan keberadaan dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Keunggulan film drama terletak pada kemampuannya menggambarkan kondisi manusia dengan tingkat keterusterangan dan kepekaan yang dapat diakses oleh penonton. Drama sangat menarik karena kemampuannya mencerminkan banyak keprihatinan manusia, termasuk aspirasi, keinginan, pemikiran, dan reaksi. Karakter sering kali ditekankan dalam karya drama, di mana tokoh protagonisnya mungkin berasal dari konteks yang beragam dan tidak memerlukan kemampuan atau kekuatan yang luar biasa. Untuk memberikan pengalaman yang lebih "nyata" kepada penonton, skenario drama biasanya menyertakan rangkaian yang menggambarkan kekurangan, kecemasan, dan ketidakamanan karakter.

Tidak mengherankan jika film drama adalah genre yang paling banyak diproduksi. Ini karena film-film ini sering mengangkat masalah sosial skala besar (masyarakat) dan keluarga (keluarga). Dalam film drama, topik-topik seperti kebrutalan, ketidakadilan, rasisme, diskriminasi, kekerasan, ketidakharmonisan, penyakit mental, kemiskinan, politik, dan otoritas sering kali menjadi pusat perhatian. Dalam karya drama, konflik bisa muncul baik dari manusia maupun alam sekitar. Narasi film drama sering kali diadaptasi dari karya sastra, termasuk kronik, novel biografi, dan puisi. Genre drama memberikan penekanan yang signifikan pada beragam aspek kepentingan manusia, berupaya untuk membenamkan penonton dalam

pengalaman setiap karakter dalam setiap adegan. Selain itu, film drama sangat terkait dengan peristiwa yang sudah ada sebelumnya. Situasi di mana keluarga menjadi pusat perhatian disebut sebagai “drama keluarga”. Film drama diproduksi dalam jumlah yang relatif besar dibandingkan genre lain karena konsep dan temanya berasal dari kehidupan sehari-hari. Daya tarik film drama bagi penontonnya berasal dari keinginan mereka untuk tenggelam dalam dunia yang sangat nyata, di mana perkembangan emosi karakter digambarkan secara realistis. Penonton seolah diajak memasuki dunia nyata eksternal atau bahkan merasakan realitas kehidupan.

Keunggulan film drama terletak pada kemampuannya menggambarkan kondisi manusia dengan tingkat keterusterangan dan kepekaan yang dapat diakses oleh penonton. Drama memperoleh intrik dengan mencerminkan banyak keprihatinan manusia, termasuk namun tidak terbatas pada keinginan, pemikiran, aspirasi, dan reaksi. Karakter sering kali menjadi titik fokus drama; protagonis dapat diperankan oleh aktor atau aktris mana pun dalam film tersebut, tanpa memerlukan kemampuan atau kekuatan yang luar biasa. Untuk memberikan pengalaman yang lebih “nyata” kepada penonton, skenario drama biasanya menyertakan rangkaian yang menggambarkan kekurangan, kecemasan, dan ketidakamanan karakter. Tidaklah mengherankan, mengingat atribut-atribut ini, bahwa film drama adalah genre yang paling banyak diproduksi; mereka sering kali menangani masalah sosial skala besar (masyarakat) dan skala kecil (keluarga). Dalam film drama, topik-topik seperti kebrutalan, ketidakadilan, rasisme, diskriminasi, kekerasan, ketidakharmonisan, penyakit mental, kemiskinan, politik, dan otoritas sering kali menjadi pusat perhatian. Konflik dramatis dapat muncul baik dari pihak manusia maupun dari lingkungan alam. Narasi film drama sering kali diadaptasi dari karya sastra, termasuk kronik, novel biografi, dan puisi

- Romantis

Film romantis atau film penuh gairah menunjukkan kualitas kasih sayang yang tulus dan intens. Film romantis, juga disebut film percintaan, adalah

genre film yang berisi cerita cinta yang mungkin menjadi sakit hati, menyedihkan, ataupun bersemangat.

2.2.3. Scene

Pratista Himawan menjelaskan bahwa sebuah scene adalah segmen pendek dari keseluruhan cerita yang menunjukkan satu aksi berkelanjutan dan terhubung melalui ruang, waktu, isi, cerita, tema, karakter, dan motif. Setiap scene terdiri dari sejumlah shot. *Scene* juga berfungsi untuk menggambarkan jalannya cerita, termasuk peran, waktu, latar, dan elemen lainnya (Himawan, 2017). Pada dasarnya *scene* adalah unit dasar dari narasi film yang terdiri dari satu atau lebih bidikan shot. Dalam penelitian ini terdapat 50 *scene* total keseluruhan dan 32 *scene* yang mengandung unsur misogini dalam film Fair Play.

2.2.4. Ideologi Patriarki

Menurut Pinem dalam penelitian (Israpil, 2017) Ideologi patriarki adalah sebuah sistem kepercayaan dan struktur sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dan superior dibandingkan perempuan. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki memiliki kendali atas sumber daya, keputusan, dan institusi, memegang posisi kepemimpinan dan kekuasaan dalam berbagai bidang seperti politik, bisnis, agama, dan pendidikan. Sistem ini menekankan peran gender yang tradisional dan kaku, di mana laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga dan pengasuh anak. Norma-norma sosial dan hukum sering kali membakukan peran ini, menciptakan diskriminasi dan ketidaksetaraan yang mendalam. Perempuan sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik, serta mendapatkan upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki untuk pekerjaan yang sama

Kekerasan terhadap perempuan, baik dalam bentuk fisik, seksual, maupun psikologis, sering kali dilegitimasi atau diabaikan dalam sistem patriarki. Ini mencakup kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan eksploitasi. Dalam budaya patriarki, perempuan juga sering kali direpresentasikan secara

stereotipis dalam media dan budaya populer, digambarkan sebagai pasif, emosional, dan tergantung pada laki-laki. Representasi ini memperkuat pandangan bahwa laki-laki adalah pemimpin dan pengambil keputusan.

Menurut Manurun, dkk dalam (Israpil, 2017). Gagasan tentang hubungan-hubungan gender digabungkan oleh konsep patriarki. Gagasan ini kemudian berkembang menjadi dua perspektif: yang pertama melihat hubungan antara berbagai aspek hubungan-hubungan gender yang berbeda yang membentuk sistem sosial. Pandangan kedua melihat ketidakadilan yang sering terjadi dalam relasi gender. Perempuan sering dipandang rendah dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan sosial, di mana terdapat ketidakadilan gender. Contohnya termasuk ketidaksamaan gender dalam upah di bidang pekerjaan, di mana perempuan rata-rata menerima upah yang lebih rendah dari laki-laki; perempuan juga mengerjakan pekerjaan domestik yang tidak proporsional, seperti mengurus rumah dan mengurus anak; dan perempuan lebih sering dipandang rendah di tempat kerja daripada laki-laki. Laki-laki memegang peran politik yang berlebihan, seperti menjadi anggota parlemen.

Budaya patriarki menyangjung laki-laki, sehingga perempuan memiliki hak yang lebih rendah dan tidak sesuai dengan posisi pekerjaan. Kedua masalah ini terus diperdebatkan dari generasi ke generasi, perempuan selalu mendapat kesempatan di belakang laki-laki. Menurut banyak sumber, perempuan tidak dapat bertindak secara logis dan mementingkan diri sendiri, sehingga tidak pantas bagi perempuan untuk memegang posisi yang lebih tinggi daripada laki-laki (Andini, 2023).

2.2.5. Kesenjangan Gender

Gender didefinisikan sebagai perbedaan peran, sifat, sikap, dan perilaku yang berkembang dalam masyarakat. Peran gender terbagi menjadi peran produktif, reproduksi, dan sosial kemasyarakatan (Muhammad, 2018). Kesenjangan antara perempuan dan laki-laki menggambarkan hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki, serta anak perempuan dan anak laki-laki. Kesenjangan tidak berarti bahwa perempuan dan laki-laki akan menjadi sama

secara genetis. Kepentingan, kebutuhan, dan prioritas perempuan dan laki-laki dipertimbangkan dengan mengakui keberagaman kelompok perempuan dan laki-laki yang berbeda. Kesetaraan gender bukanlah masalah perempuan; itu harus melibatkan laki-laki dan perempuan sepenuhnya dan bukan hanya masalah perempuan. Kesetaraan gender dianggap sebagai hak asasi manusia dan merupakan indikator kemajuan (Nur & dkk, 2020).

Di sektor kerja kesetaraan gender adalah prinsip yang menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan harus memiliki peluang yang sama dalam hal pekerjaan, pengembangan karier, gaji, dan kondisi kerja. Ini bukan sekadar tentang memberikan kesempatan yang setara, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan adil bagi semua gender (Muhammad, 2018).

2.2.6. Kultur Kerja Masyarakat Barat

Budaya kerja adalah seperangkat nilai, norma, sikap, dan praktik yang membentuk lingkungan dan perilaku kerja dalam suatu organisasi atau perusahaan. Budaya kerja mencerminkan bagaimana karyawan berinteraksi satu sama lain, bagaimana keputusan dibuat, dan bagaimana pekerjaan dilakukan sehari-hari. Budaya kerja yang kuat dapat menciptakan lingkungan yang positif, meningkatkan produktivitas, dan mendukung kesejahteraan karyawan (Gloria, Andadar, & Dhian, 2020).

Kultur kerja orang Barat seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, sejarah, dan sosial yang berbeda-beda di setiap negara. Namun, ada beberapa karakteristik umum yang dapat diidentifikasi dalam kultur kerja Barat, terutama di negara-negara seperti Amerika Serikat, Kanada, sebagian besar negara Eropa, dan Australia. Di tempat kerja, orang barat sering mengutamakan efisiensi, produktivitas, dan pencapaian. Karyawan di Eropa dan Amerika Utara diharapkan bekerja berjam-jam, kompetitif, dan berjuang untuk sukses dalam pekerjaan mereka. Tempat kerja biasanya bersifat hierarkis, dengan garis wewenang yang jelas dan tempat untuk membuat keputusan. Pemecahan masalah dan komunikasi yang jelas dan langsung adalah fokus utama. Karyawan Barat didorong untuk

berbicara dan berbagi pendapat, berbeda dengan budaya kantor Asia (Nnorad, 2023)

2.2.7. Bentuk Misogini

Dalam Kuatnya budaya patriaraki, membuat kesetaraan gender menjadi angin segar bagi kaum perempuan yang selama ini terbelenggu oleh budaya patriarki yang makin berkembang (Susi, 2023). Misogini adalah salah satu fenomena yang hidup dalam budaya patriarki. Misogini merupakan bentuk kebencian atau antipati terhadap kaum perempuan, yang dikenal sebagai misogini, bisa muncul dalam berbagai bentuk, termasuk diskriminasi gender, pencemaran nama baik terhadap perempuan, tindakan kekerasan terhadap perempuan, serta perlakuan yang mengobjektifikasi secara seksual terhadap perempuan. (Feri, 2021)

Misogini mencakup tiga istilah: (1) Misogini, yang berarti antipati terhadap perempuan; (2) Misogini mengacu pada permusuhan terhadap perempuan; (3) Misogini mengacu pada laki-laki yang menyimpan permusuhan terhadap perempuan. Namun demikian, istilah ini juga digunakan untuk merujuk pada prinsip aliran filsafat yang merendahkan dan membatasi posisi perempuan pada hakikatnya (Adinda, Palupi, & Danadharta, 2023)

Meskipun permusuhan terhadap perempuan sebagian besar dilakukan oleh laki-laki, perempuan juga mampu menghadapi dan melakukan tindakan permusuhan terhadap perempuan lain atau bahkan diri mereka sendiri. Sebagai sebuah ideologi atau keyakinan, misogini sudah tertanam dalam patriarki, sebuah sistem masyarakat yang selama berabad-abad didominasi laki-laki dan terus menempatkan perempuan pada status subordinat dengan akses terbatas terhadap otoritas dan kekuasaan pengambilan keputusan.

Misogini dapat didefinisikan sebagai suatu sindrom di mana seseorang menunjukkan perilaku negatif terhadap perempuan atau menyimpan rasa permusuhan terhadap perempuan, baik dari laki-laki maupun perempuan lainnya (Halodoc, 2019). Seperti memandang rendah, tidak menyukai, atau memperlakukan perempuan secara berbeda. Karena berbagai faktor, termasuk budaya dan pengalaman sebelumnya, misogini dapat muncul. Seseorang dengan sindrom ini

sering kali menunjukkan sifat yang terlalu mengontrol dalam hubungan dan biasanya memiliki target tertentu untuk mengungkapkan rasa permusuhan. Misogini adalah perilaku yang berpotensi membahayakan yang dapat mengakibatkan cedera fisik, pelecehan verbal, atau pelecehan seksual.

Perilaku misogini dapat berupa perilaku yang lebih subyektif, seperti membenci perempuan, memanggil perempuan dengan nama yang tidak baik, atau membuat komentar yang tidak baik mengenai perempuan. Tetapi perilaku misogini juga dapat berupa perilaku yang lebih objektif, seperti memperlakukan perempuan secara berbeda dari pria, atau membatasi hak-hak perempuan dalam sebuah hubungan. Perilaku misogini dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk kondisi lingkungan, pendidikan, atau keadilan yang kurang. Misogini dapat mempengaruhi hubungan dalam sebuah keluarga, sekolah, atau tempat kerja. Misogini dapat menyebabkan perempuan merasa tidak aman, tidak dipercayai, atau tidak dihormati. Misogini juga dapat menyebabkan perempuan merasa tidak memiliki kemungkinan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, atau tidak memiliki kemungkinan untuk berpikir secara bebas dan bebas dari pengaruh laki-laki (Kevin A. , 2021).

Menurut (Indriana & Sarjawa, 2023) Misogini berasal dari keyakinan bahwa laki-laki adalah representasi dari kesempurnaan sementara perempuan tidak; laki-laki dianggap sebagai puncak eksistensi, sementara perempuan dianggap rendah dan membutuhkan perlindungan dari laki-laki karena dianggap lemah dan malu. Mereka mengindikasikan bahwa maskulinitas dianggap kuat atau ideal ketika mengejek, merendahkan, dan mengontrol perempuan. Laki-laki dianggap sebagai laki-laki yang memiliki kekuasaan atas otonomi perempuan. Menurut Watchell dalam (Indriana & Sarjawa, 2023) mengatakan bahwa misogini terjadi secara terbuka dan dilakukan tidak hanya oleh pria tetapi juga oleh perempuan dari berbagai lapisan masyarakat, seperti aktivis, juru bicara, ibu, pasien medis, pemimpin wanita, dan lainnya.

Guest & dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *An Expert Annotated Dataset for the Detection of Online Misogyny* mengategorikan misogini sebagai "konten misogini" (*misogynistic content*) mengacu pada kekerasan (*abuse*)

langsung yang ditujukan kepada kelompok gender tertentu, seperti feminis. Kemudian, konten misogini dibagi menjadi empat subkategori sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Tabel Operasional Konsep

Kategorisasi	Indikator	Bentuk
Misogyny pejorative	Istilah atau ungkapan yang merendahkan perempuan secara verbal	1. Prilaku seksisme seperti murahan, genit, menggoda, primadona, berambut pirang, pelacur, longgar, besar, mudah, lusuh, cerewet, pemarah, sensitive, drama, perawan tua, simpanan, dan ungkapan yang lainnya merendahkan perempuan. (Tahliakr, 2016)
Misogynistic treatment	Bahasa yang mengancam atau membicarakan, mendorong, memprovokasi, merencanakan tindakan negatif atau berbahaya terhadap perempuan	1. Bahasa yang mengancam (<i>threatening language</i>) yang merujuk pada <i>physical violence</i> , <i>sexual violence</i> , dan privasi atau menyerang informasi pribadi Perempuan 2. Perempuan di perlakukan secara abuse (<i>disrespectful action</i>), seperti Perempuan harus menerima keputusan ayah atau suami tanpa diberikan kebebasan untuk berpendapat, yang meliputi prilaku seperti controlling, posesif, manipulative, dan seduction, dan lain sebagainya
Misogynistic derogation	Penilaian atau perlakuan yang merendahkan Perempuan	1. Inferioritas intelektual, yang artinya menganggap perempuan tidak lebih pintar, tidak kritis, dan tidak dapat mengontrol emosi dengan baik 2. Inferioritas moral, artinya perempuan kurang bermoral tidak seperti laki-laki. 3. <i>Sexual</i> dan <i>physical limiters</i> yang artinya keterbatasan seksual dan fisik pada perempuan ataupun yang lainnya.
Gendered personal attacks	Berupa serangan menggunakan kata-kata yang menyerang perempuan atau ejekan yang berdasarkan gender.	1. Ejekan atau ungkapan yang merendahkan perempuan. Pelabelan negatif terhadap perempuan

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kerangka berpikir dimulai dari melihat adanya fenomena misogini dalam lingkungan kerja dan hubungan romantis pada film *Fair play* yakni bentuk-bentuk misogini, kemudian melihat film sebagai komunikasi massa yang mempunyai fungsi serta mempresentasikan realitas fenomena yang ada. Peneliti melihat adanya fenomena misogini dalam film *Fair play* dengan menggunakan konsep-konsep yang ada dan menggunakan metode penelitian analisis isi kuantitatif sehingga menghasilkan bentuk-bentuk misogini dan juga frekuensi adegan misogini yang ada pada *Fair play*.